

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Manusia adalah makhluk sosial. Dalam perkembangannya yang normal, seorang bayi mulai bisa berinteraksi dengan ibunya pada usia 3 - 4 bulan. Bila ibu merangsang bayinya dengan menggerincingkan mainan dan mengajak berbicara, maka bayi tersebut akan merespon dan bereaksi dengan ocehan serta gerakan. Makin lama bayi makin responsif terhadap rangsangan dari luar seiring dengan berkembangnya kemampuan sensorik. Pada umur 6-8 bulan ia sudah bisa berinteraksi dan memperhatikan orang yang mengajaknya bermain dan berbicara. Hal ini tidak muncul atau sangat kurang pada bayi autistik. Ia bersikap acuh tidak acuh dan seakan-akan menolak interaksi dengan orang lain. Ia lebih suka bermain dengan “dirinya sendiri” atau dengan mainannya.

Faktor-faktor genetika berpengaruh pada terjadinya anak dengan sindrom autistic walaupun bukan merupakan faktor utama. Beberapa kesulitan atau komplikasi kelahiran menjadi penyebab terjadinya anak dengan sindrom autistic, termasuk kelahiran sebelum waktunya, pendarahan saat pertama usia kehamilan mendekati tiga bulan atau penggunaan obat-obatan selama masa kehamilan.

Menangani anak autis memang tidak mudah, perlu ada kerjasama yang lebih baik dari guru dan orangtua yang berorientasi pada pengembangan diri. Permasalahan

yang mendasar pada anak dengan sindrom autistik, adalah mereka mempunyai gangguan dalam bertingkah laku, berkomunikasi, dan bersosialisasi. Sepertinya mereka tidak memahami keberadaannya berkaitan dengan keadaan mental sebenarnya, seperti perilaku untuk percaya atau pernyataan hasratnya. Oleh karena itu, ia tidak dapat memperkirakan dan memahami bentuk tindakan dirinya, untuk berperilaku sesuai dengan keadaan mental sebenarnya. Seseorang dengan sindrom autistik juga mempunyai kesulitan dalam mengingat sesuatu benda, atau objek, sehingga siswa autis kurang bisa menanggapi pelajaran, atau materi yang diajarkan. Anak-anak dengan kesulitan belajar dan berbahasa secara umum, mempunyai permasalahan keterampilan yang saling berkaitan antara satu dan yang lainnya, seperti keterampilan menulis, membaca, menghitung, ataupun menyanyi. Bersamaan dengan ketidakmampuan pada keterampilan tersebut terdapat perubahan diri, seperti perasaan bingung, frustrasi, serta sering marah kepada teman, guru atau orang tuanya. Lebih lanjut, pada diri mereka terdapat kecenderungan menjadi lebih agresif.

Orangtua perlu serius menemukan keunggulan anaknya. Setiap anak autis memiliki ciri khusus dalam kuantitas dan kualitas yang berbeda. Dengan demikian tak heran cukup banyak anak autis yang menunjukkan kemampuan yang baik layaknya anak normal lainnya, seperti musik, tari, matematika, komputer, menggambar dan lain sebagainya.

Berkaitan dengan masalah pendidikan Ki Hajar Dewantara (1962:14) mengemukakan pendapatnya, bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar memanusiaakan manusia atau membudayakan manusia. Pendidikan tidak hanya diperuntukkan bagi mereka yang normal saja baik dari segi fisik maupun mentalitas tapi juga di peruntukkan bagi semua manusia, pada saat kita lahir kita telah memperoleh pendidikan dari orang tua tentang bagaimana cara belajar makan minum dan lain sebagainya.

Sehubungan dengan program pendidikan yang dicanangkan oleh pemerintah, yaitu pendidikan wajib belajar sembilan tahun, pelayanan pendidikan juga diberikan kepada mereka yang membutuhkan pendidikan, dengan kebutuhan khusus. Pendidikan saat ini merupakan hal yang sangat penting dalam memperoleh sesuatu dan salah satu faktor kunci yang ikut menentukan masa depan bangsa.

Sebagaimana kita ketahui bahwa Sekolah Laboratorium Percontohan (Labschool UPI) merupakan kebutuhan bagi UPI untuk mengkaji, mengembangkan, dan melakukan pengujian berbagai inovasi serta temuan-temuan dalam bidang ilmu pendidikan, baik tatanan model dan teori maupun praktis pendidikan. Maka daripada itu SMP Labschool UPI menerima beberapa siswa Anak Berkebutuhan Khusus seperti Tunarungu, dan Autis. Kebijakan ini untuk mempercepat proses sosialisasi dan komunikasi kehidupan Anak Berkebutuhan Khusus selayaknya kehidupan anak pada umumnya. Dengan kebijakan ini, Anak Berkebutuhan Khusus seperti Tunarungu dan Autisme, bisa berkembang dan berprestasi sesuai dengan bakat mereka masing-masing. Bahkan bila bakat mereka terus diasah, prestasinya melebihi anak pada umumnya.

Anak autis selayaknya bisa saling belajar dengan teman-teman sebayanya dan masuk ke dalam kelompok anak-anak normal, sehingga siswa autis dapat meniru siswa normal lainnya karena mereka pun dapat belajar dari apa yang mereka lihat,

rasa, dan tiru. Tapi tetap harus ada guru yang selalu mengawasi, seperti pembelajaran musik, untuk guru yang bersangkutan harus lebih mengerti, dan memberikan dukungan dan bantuan kepada siswa autis, karena adanya hambatan atau gangguan pada saat belajar musik.

Seperti contoh saat belajar keyboard atau piano, guru yang bersangkutan harus lebih memberikan pengarahan, dan pengenalan khusus pada siswa autis agar mereka dapat melatih kemampuan, dan mengembangkan potensi mereka. Setelah mereka mulai mengerti dan paham apa yang telah diajarkan, berilah kesempatan khusus kepada mereka, yaitu mereka bisa menunjukkan apa yang telah guru piano ajarkan. Begitu pula untuk belajar vocal atau pengenalan not balok di tingkat SMP, siswa autis dan siswa lain yang normal belajar bersama, disini guru yang bersangkutan harus memberikan perhatian yang sama kepada semua siswa meskipun kita tetap harus lebih mengawasi siswa yang berkebutuhan khusus tersebut. Kemungkinan siswa autis ini lebih 'unik' mengekspresikan bahan atau karya yang telah diajarkan. Tapi sebagai guru yang baik harus lebih bisa memahami keadaan siswa autis tersebut.

Kekurangan anak autis adalah kurang mampuan dirinya untuk berbagi kerjasama. Pada umumnya anak penyandang sindrom autistik dalam melakukan kegiatan berbagi perhatian sangat kurang, bahkan tidak ada. Tapi tergantung sejauh mana tingkat autistik orang tersebut. Meskipun demikian, ada kelebihan unik yang dimiliki anak penderita autis. Mereka dapat mengingat informasi secara detil dan akurat. Ingatan visual mereka juga sangat baik, dan mampu berkonsentrasi terhadap subyek atau pekerjaan tertentu.

Tidak jauh berbeda dengan hasil observasi yang dilakukan di SMP Labschool UPI. Pada kelas VIII C terdapat siswa autisme bernama Taufik atau biasa disebut Opik. Dia memang agak sulit berbicara dengan guru ataupun temannya di kelas, tapi setelah didekati dan diajak mengobrol, Opik bisa mengobrol dan menjawab pertanyaan dengan baik. Meskipun memang agak tersendat-sendat tapi bisa dipahami. Terkadang beberapa temannya suka mengganggu dirinya, Opik akan marah dan berteriak sampai mengejar dan menggigit orang yang mengganguinya tersebut. Dalam pembelajaran musik, Opik bisa mengikuti dengan baik bahkan bisa dikatakan aktif. Seperti contoh ketika gurunya mengajarkan lagu APUSE, Opik bisa langsung mengikuti nada dan lirik walaupun nadanya memang tidak sempurna tapi dia mampu membaca lirik dengan benar.

Kegiatan belajar mengajar dilaksanakan dengan maksud untuk mencapai tujuan pembelajaran. Agar tujuan dapat tercapai secara efektif dan efisien, guru perlu memperhatikan prinsip-prinsip pembelajaran. Prinsip-prinsip pembelajaran di sekolah inklusi secara umum sama dengan prinsip-prinsip pembelajaran yang berlaku bagi anak pada umumnya. Namun demikian, karena di dalam kelas inklusi terdapat anak luar biasa yang mengalami hambatan baik fisik, intelektual, sosial, emosional atau sensoris neurologis, dibanding dengan anak pada umumnya, maka guru yang mengajar di kelas inklusi di samping menerapkan prinsip-prinsip umum pembelajaran, juga harus menerapkan prinsip-prinsip khusus sesuai dengan hambatan yang dimiliki oleh anak luar biasa.

B. RUMUSAN MASALAH

Proses pembelajaran musik bagi siswa autis di SMP Labschool UPI kelas VIII C para guru atau pengajar menyamakan semua siswa. Pada saat menerangkan di depan kelas guru tidak membedakan para siswanya, tetapi jika guru melihat siswa autis agak kurang memahami apa yang guru ajarkan, atau mulai bertingkah yang 'aneh', maka guru akan mendatangi siswa autis tersebut dan mengajak berbicara atau menenangkannya. Hal tersebut menarik bagi peneliti, sehingga peneliti membuat judul " Studi Kasus Keterlibatan Siswa Autis Dalam Pembelajaran Musik di SMP Labschool UPI Bandung". Dengan pertanyaan rumusan masalah:

Bagaimana keterlibatan siswa autis dalam pembelajaran musik di SMP Labschool UPI Bandung? Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui lebih dalam tentang keterlibatan siswa autis dalam proses pembelajaran musik.

Untuk memahami bagaimana proses pembelajaran musik bagi siswa autis, maka dilakukan penelitan dengan fokus pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana hambatan belajar yang dihadapi siswa autis pada saat pembelajaran musik?
2. Apa saja hambatan guru musik pada saat mengajar di kelas, yang terdapat siswa autis dan siswa normal?
3. Bagaimana cara guru mengatasi hambatan tersebut sehingga kegiatan belajar mengajar di kelas berjalan dengan baik?

C. TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui, mendeskripsikan, dan menggambarkan tentang:

1. Hambatan belajar yang dihadapi oleh siswa autis dalam pembelajaran musik di SMP Labschool UPI Bandung.
2. Hambatan yang dihadapi guru pada pembelajaran musik di SMP Labschool UPI.
3. Cara guru menangani permasalahan belajar siswa autis dalam pembelajaran musik.

D. MANFAAT PENELITIAN

1. UPI

Sebagai bahan peningkatan wawasan pendidikan tentang autistik dan sesuai visi UPI yaitu UPI tampil mengambil inisiatif mengembangkan inovasi pendidikan. Dan sekiranya dapat memberikan kontribusi positif bagi Universitas Pendidikan Indonesia, jurusan PLB, jurusan Seni Musik dan masyarakat luas.

2. Guru, khususnya guru seni dan Guru di SMP Labschool UPI

Hasil penelitian ini diharapkan bisa membantu para guru untuk lebih mengetahui keterbatasan atau keunikan siswa autistik, sehingga wawasan guru dapat bertambah mengenai karakter siswa autistik ini. Sehingga guru lebih kreatif dan terampil mengajar dan mendidik.

3. Bagi keluarga

Penulis mengharapkan keluarga dapat lebih meningkatkan penghargaan terhadap anak, dan orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus dapat bersosialisasi

dengan baik tanpa ada diskriminasi sehingga pada nantinya anak sindrom autisme ini mempunyai keterampilan sosial yang baik.

4. Bagi peneliti

Bagi peneliti melakukan penelitian ini, merupakan penggalan ilmu yang sangat bermanfaat. Peneliti bisa lebih menghargai anak, atau orang lain yang berkemampuan khusus. Pada suatu saat nanti ilmu yang didapatkan dari penelitian ini dapat bermanfaat, untuk kehidupan pribadi khususnya dan untuk kehidupan sosial yang nanti akan di hadapi.

2. DEFINISI OPERASIONAL

Autisme merupakan gangguan perkembangan pervasif pada anak, yang ditandai dengan gangguan dan keterlambatan dalam bidang kognitif, bahasa, perilaku, komunikasi, dan interaksi sosial. gangguan perkembangan khususnya terjadi pada masa anak-anak. Gangguan ini membuat seseorang tidak mampu mengadakan interaksi sosial, dan seolah-olah hidup dalam dunianya sendiri. Autis merupakan kelainan perilaku dimana penderita hanya tertarik pada aktivitas mentalnya sendiri, adanya hambatan dalam interaksi sosial, komunikasi dan kemampuan bermain secara imajinatif, serta adanya perilaku stereotip pada minat dan aktivitas.

Autis ringan bisa disebut *asperger syndrome*, *asperger syndrome* adalah salah satu gejala autisme di mana para penderitanya memiliki kesulitan dalam berkomunikasi secara efektif, sehingga kurang begitu diterima di lingkungannya. *Asperger syndrome* banyak disebut sebagai varian dari autisme yang lebih ringan. Ini merupakan

hambatan yang terjadi pada perkembangan interaksi sosial, dan adanya minat dan aktivitas yang terbatas, secara umum tidak menunjukkan keterlambatan bahasa dan bicara, serta memiliki tingkat intelegensia rata-rata hingga di atas rata-rata. Anak yang memiliki *asperger syndrome* tidak bisa melakukan kontak mata kepada lawan bicaranya, dan tidak bisa memahami emosi orang lain.

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik.

Musik adalah penghayatan isi hati manusia yang diungkapkan dalam bentuk bunyi yang teratur dengan melodi atau ritme serta mempunyai unsur atau keselarasan yang indah, Sunarko (1985:5).

Pendidikan inklusi adalah pendidikan reguler yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik yang memiliki kelainan atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa pada sekolah reguler dalam satu kesatuan yang sistemik. Sekolah inklusi adalah sekolah yang menampung semua murid di kelas yang sama. Sekolah ini menyediakan program pendidikan yang layak, menantang, tetapi disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan setiap murid maupun bantuan dan dukungan yang dapat diberikan oleh para guru, agar anak-anak berhasil.

Tujuan pendidikan musik di sekolah menengah pertama yaitu tidak jauh berbeda dengan tujuan pendidikan musik di sekolah dasar. Tujuan tersebut untuk membentuk dan membina kepribadian siswa. Kepekaan estetis dan nilai-nilai positif dari kegiatan bermusik diharapkan dapat membina perilaku, sikap dan watak siswa. Maka daripada itu, nampak bahwa upaya pembentukan pribadi siswa mendapat porsi yang lebih utama dalam pembelajaran musik di sekolah. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan nasional, yaitu membentuk manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, beretika (beradab dan berwawasan budaya bangsa Indonesia).

3. ASUMSI

Peneliti berasumsi bahwa anak autis dapat terlibat dalam pembelajaran musik di kelas yang bercampur dengan siswa normal. Khususnya dalam hal praktek seperti benyanyi, dan memainkan alat musik (jimbe). Siswa autis dapat bersosial dengan siswa normal. Sekolah reguler dapat memacu siswa autis untuk berperilaku yang sama dengan siswa normal yang lainnya. Sehingga siswa autis tersebut bisa mandiri (self help), yaitu mereka bisa mengurus diri sendiri dan diharapkan tidak selalu tergantung pada orang lain, karena pada suatu saat anak autis akan terjun langsung ke dunia masyarakat. Sedangkan bagi siswa yang normal, bisa belajar berempati, tidak membeda-bedakan antar teman, bersikap membantu dan memiliki kepedulian kepada teman yang memiliki kebutuhan khusus.